

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia ialah negara dengan bentuk kepulauan terbesar di dunia yang memiliki jumlah pulau yakni 17.000 yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Hal tersebut menjadikan wilayah Indonesia terpisah menjadi beberapa daerah dan pulau-pulau. Kondisi itulah yang melatarbelakangi Indonesia menganut sistem kesatuan dalam mengelola negara, dengan tujuan meskipun wilayah Indonesia terpisah menjadi beberapa pulau namun tetap bersatu, yakni menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan menjadi negara kepulauan Indonesia karena mempunyai kekayaan budaya yang beragam, selain itu Indonesia juga dianugrahi kekayaan alam yang melimpah. Kekayaan alam bukan hanya seperti emas, minyak bumi, gas alam dan berbagai bentuk pertambangan lainnya, melainkan kekayaan alam juga seperti keadaan geografis yang mempesona serta masih alami di berbagai penjuru negeri. Dengan adanya kekayaan budaya dan pesona alam yang melimpah tersebut merupakan potensi yang besar untuk dapat dikelola dan dimanfaatkan oleh Indonesia. Salah satu potensinya yaitu dalambidang pariwisata.

Meskipun Indonesia dianugrahi dengan kekayaan budaya serta pesona alam yang melimpah dan menjadikan Indonesia memiliki potensi yang besar di bidang pariwisata, justru pariwisata di Indonesia dapat dikatakan tidak terlalu berkembang. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi Indonesia dalam sektor pariwisata, antara lain yakni masih adanya peraturan yang tumpang tindih, kurangnya kualitas SDM, kurangnya publikasi, belum baiknya infrastruktur, masih kurangnya investasi, serta kurang diperhatikannya aspek lingkungan hidup

(Nugroho SBM, 2020). Dari segi kunjungan wisatawan juga mayoritas masih di dominasi oleh wisatawan lokal. Hal tersebut menjadikan Indonesia menempati urutan keempat dalam hal jumlah kunjungan wisatawan asing yang berwisata di negara-negara ASEAN.

Menurut data yang tersedia, Indonesia masih kalah dengan Thailand sebagai negara dengan jumlah pengunjung wisatawan mancanegara terbanyak, yaitu sebanyak 39.800.000 pengunjung. Disusul oleh Malaysia sebanyak 20.100.000 pengunjung, dan Vietnam sebanyak 18.000.000 pengunjung. Sedangkan banyaknya pengunjung mancanegara yang mengunjungi Indonesia sebanyak 16.110.000 pengunjung. Akan tetapi kondisi pandemi pada awal tahun 2020 berdampak langsung dengan menurunnya jumlah pengunjung mancanegara di beberapa negara ASEAN, lebih jelasnya dapat dilihat pada data perbandingan jumlah pengunjung yang mengunjungi mancanegara di ASEAN yakni.

**Tabel 1. 1 Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Negara ASEAN**

| <b>Ranking</b> | <b>Negara</b> | <b>2019</b> | <b>2020</b> |
|----------------|---------------|-------------|-------------|
| 1              | Thailand      | 39.800.000  | 6.700.000   |
| 2              | Malaysia      | 20.100.000  | 4.300.000   |
| 3              | Vietnam       | 18.000.000  | 3.840.000   |
| 4              | Indonesia     | 16.110.000  | 4.020.000   |
| 5              | Singapura     | 15.900.000  | 2.740.000   |
| 6              | Filipina      | 8.000.000   | 1.320.000   |

*Sumber: REPUBLIKA.id, 2021*

Dengan melihat data tersebut seharusnya Indonesia tidak dapat kalah dan tertinggal jauh dengan negara-negara tersebut, yang jika dilihat dari potensi dan kekayaan alamnya masih kalah jauh dengan Indonesia. Namun kembali lagi pada

permasalahan sektor pariwisata negara kita, yang salah satunya adalah belum baiknya infrastruktur. Sehingga menjadikan Indonesia kalah saing dengan dengan negara-negara seperti Thailand, Singapura, bahkan Malaysia.

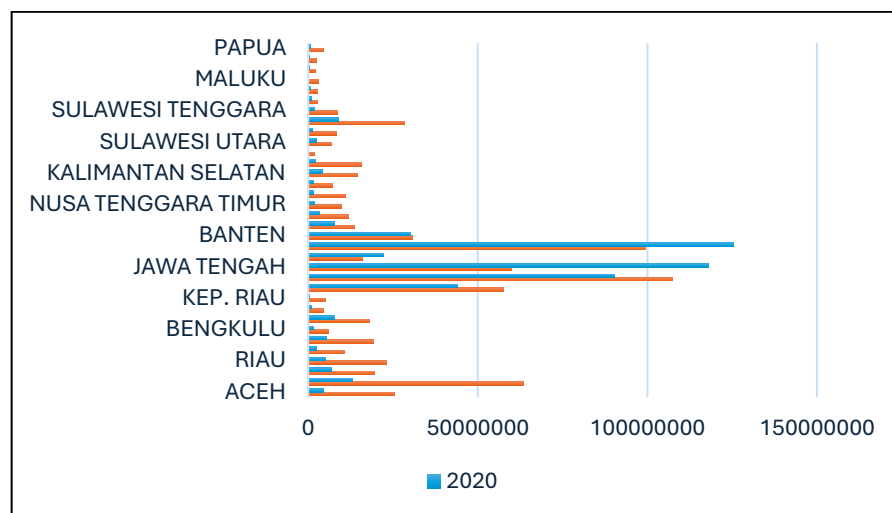
Berbagai permasalahan tersebut tentu tidak membuat pemerintah diam saja, pemerintah terus berupaya untuk dapat memanfaatkan potensi pariwisata serta mengembangkan pariwisata di Indonesia. Terdapat beberapa cara yakni bisa dengan melaksanakan pembangunan pariwisata beserta dengan infrastruktur penunjang pada beberapa daerah yang memiliki potensi besar di sektor pariwisata.

Dalam upaya mengembangkan pariwisata di Indonesia sebenarnya telah ada peraturan/kebijakan yang mengatur tentang pariwisata, yakni melalui UU No 10 tahun 2009 mengenai Kepariwisata. Adanya aturan tersebut menjadikan implementasi kebijakan mengenai pengembangan pariwisata memiliki payung hukum yang jelas, terutama bagi pemerintah daerah agar dapat menjalankan program mengenai pengembangan pariwisata di daerah.

Peraturan tersebut diharapkan mampu mendorong daerah-daerah dengan potensi pariwisata yang besar untuk dapat dikembangkan serta dikelola secara mandiri. Salah satu daerah yang memiliki potensi besar di sektor pariwisatanya ialah pemerintah daerah Kabupaten Semarang. Kabupaten Semarang terkenal dengan sebutan “Bumi Serasi” yang letaknya di daerah strategis, yakni ada di jalan utama Semarang-Solo/Yogyakarta (JOGLOSEMAR) jalan penuh serta banyak orang lewat. Geografis semarang ialah dataran tinggi yakni 500 m pada permukaan laut atas dengan suhu kisaran 21°C s/d 28°C, oleh sebab itu, Kabupaten Semarang mempunyai keindahan alam yang asri juga indah. Pemandangan alam yakni gunung

yang banyak dilihat di beberapa daerah Semarang, contohnya Gunung Ungaran yang terlihat jelas dari kota Ungaran yakni pusatnya kota Kabupaten Semarang. Dan keindahan lain yakni adanya curug/air terjun, hutan dengan hamparan luas, pesona alam yang indah juga flora dan fauna yang beraneka ragamnya.

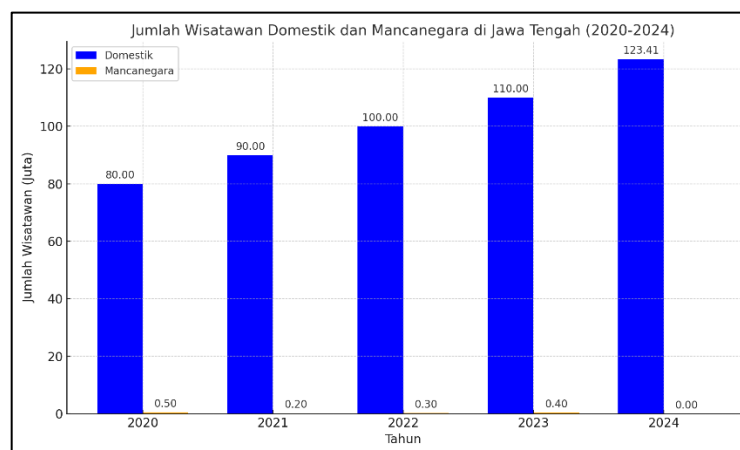
Akan tetapi pada 3 tahun terakhir ini, bisa dikatakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang belum maksimal. Hal tersebut diakibatkan karena terdapat pandemic Covid-19 di tahun 2020 di Indonesia. Sehingga membuat pemerintah memberi batasan guna setiap aktivitas masyarakat yang diterbitkan PP No 21 Tahun 2020 mengenai PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Sehingga berakibat banyaknya tempat prasarana umum ramai sampai akhirnya tutup, contohnya pariwisata di Semarang. Oleh sebab itu mengakibatkan jumlah kunjungan para wisatawan di Kabupaten Semarang menurun.



**Gambar 1. 1 Jumlah Wisatawan Indonesia Menurut Kota/Kabupaten**

*Sumber: BPS, 2020*

Walaupun kunjungan wisatawan ke Indonesia mengalami penurunan beberapa daerah di Indonesia mengalami kenaikan jumlah pengunjung salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan grafik di atas Jawa Tengah ialah Provinsi yang mempunyai banyak kunjungan wisatawan tertinggi kedua setelah Provinsi Jawa Timur sebanyak 118.122.553 wisatawan pada tahun 2020.



**Gambar 1. 2 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Tengah, 2020 – 2024**

*Sumber: BPS Jawa Tengah 2024*

Berdasarkan gambar 1.2, berikut adalah diagram batang yang menunjukkan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara di Jawa Tengah selama periode 2020-2024. Wisatawan domestik mengalami peningkatan signifikan setiap tahun, dengan jumlah tertinggi pada 2024 (123,41 juta). Wisatawan mancanegara cenderung sangat rendah, terutama setelah pandemi COVID-19, dengan jumlah yang hampir nihil pada 2024.

Oleh karena itu, tertuang pada UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan yang isinya bahwa salah satu tahap komprehensif yang negara lakukan untuk memberi sejahtera dan makmur yang merata untuk masyarakat Indonesia. Pada UU tersebut merangkum hak khusus yang negara berikan baik itu sifatnya

Desentralisasi, Dekonsentrasi ataupun tugas membantu dalam melakukan pemerintahan dan rumah tangga daerah terkait yang memprioritaskan mandiri. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 mengenai Pemerintahan Daerah menyebutkan jika wewenang pemerintah daerah yakni guna mengatur serta mengurus urusan pemerintah sesuai dengan asas yang berlaku dan tugas pembantuan. Menurut Nurhadi tujuan pemberian wewenang pemerintah pusat ke daerah yakni untuk mempercepat terjadinya perubahan agar kesejahteraan masyarakat tercapai melalui kualitas pelayanan yang juga mengaitkan dengan peran serta masyarakat (Prasodjo, 2017).

Salah satu langkah strategis yang dilakukan pemerintah daerah untuk menunjang perolehan per kapita masyarakat ialah desa mandiri, kampung nelayan dan desa wisata. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah saat ini sudah melaksanakan pengembangan pariwisata melalui desa wisata yang diputuskan pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 mengenai Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah.

Desa wisata ialah satu dari beberapa program pemerintah yang harapannya bisa mempercepat pariwisata dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Konsep tersebut ialah berguna untuk memberdayakan masyarakat local, agar bisa berperan untuk meningkatkan keterampilan atau lokasi daya Tarik sdi setiap wilayah masing-masing (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021).

Seluruh daerah di Indonesia hamper mempunyai desa-desa yang memiliki potensi wisata, khususnya yakni di Kota Semarang. Berdasar data dari Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang

menjadi kota yang menerima kunjungan wisatawan tertinggi di Jawa Tengah pada tahun 2021 sebanyak 2.670.358 wisatawan dan meraih penghargaan sebagai juara 1 pada sektor Wisata dalam Lomba Inovasi Daerah Tatanan Normal Baru, Produktif, dan Aman Covid-19 yang diberikan oleh Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian, di Gedung Kemendagri.

**Tabel 1. 2 Timeline Perkembangan Desa Wisata Lerep**

| <b>Tahun</b>  | <b>Status</b>                      |
|---------------|------------------------------------|
| 2015          | Ditetapkan menjadi Desa Wisata     |
| 2016-2018     | Menjadi Desa Wisata Rintisan       |
| 2018-2019     | Menjadi Desa Wisata Berkembang     |
| 2019-Saat ini | Masuk klasifikasi Desa Wisata Maju |

*Sumber: Pokdarwis Rukun Santosa Desa Wisata Lerep, 2024*

Desa wisata Lerep yakni satu dari beberapa desa di semarang yang unggul, sehingga pemerintah daerah dan pengelola Desa Wisata harus mampu menawarkan keunikan-keunikan sebagai identitas baru untuk menarik wisatawan. Selain itu Desa wisata memiliki banyak potensi dalam hal wisata edukasi seperti adanya wisata edukasi cocok tanam, beternak, pengolahan susu dan gula aren dan lainnya. Selain itu, bagi wisatawan yang suka alam dapat berkunjung ke curug Indrokilo, Puncak Lerep dan lain-lain. Desa Wisata Lerep juga memiliki wisata budaya seperti tradisi sadranan, iriban, kedeso, dan lainnya. Wisata seni yang ditunjukkan serta dapat dipelajari oleh wisatawan seperti tari caping gasing yang merupakan khas Desa Wisata Lerep, tari caping gangsing, angklung, dan lain-lain. Dengan keistimewaan yang terdapat di Desa Lerep yaitu menawarkan keindahan setempat yang ada yaitu kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga menarik minat wisatawan lokal maupun internasional. Hal tersebut tentu saja akan menjadi pembeda dari desa wisata ditempat lain.

Dari sinilah pemerintah daerah memiliki peran untuk membuat juga melaksanakan kebijakan guna pariwisata dikembangkan, dikarenakan bidang pariwisata perlu adanya strategi dengan pola yang terstruktur dan tersusun supaya potensi tersebut berkembang secara optimal. Upaya yang pemerintah Semarang lakukan yakni dengan mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2019 mengenai: Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Semarang Tahun 2020-2025. Peraturan untuk mengembangkan pariwisata yakni dilaksanakan dengan berjenjang tiap tahun, guna periode waktu 5 tahun.

Potensi desa wisata sendiri dapat diperoleh dari potensi alam, budaya, dan dukungan masyarakat serta pemerintah yang akan digunakan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat sehingga masyarakat dapat secara mandiri untuk membangun wilayah (Lanur & Martini, 2015). Berdasarkan banyaknya potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Lerep, menjadi penting untuk memetakan potensi dan permasalahan yang ada agar pengelolaan ke depan dapat lebih optimal. Sistem evaluasi diperlukan agar pengelolaan dapat mengatur strategi perbaikan secara berkala. Pelibatan masyarakat secara langsung pun diperlukan agar pengembangan desa wisata yang dijalankan dapat bersifat berkelanjutan.

Berdasar penjabaran tersebut, peneliti menentukan jika masalah obyek Desa Wisata Lerep sekarang ini belum optimal dalam mengembangkan pariwisata. Pengembangan tersebut penting dilakukan karena guna menarik minat wisata di Desa Wisata Lerep sehingga banyak para wisatawan yang berkunjung. Pengelola juga harus bisa mengembangkan Desa Wisata Lerep agar bisa bersaing dengan wisata lain di sekitar desanya. Maka dari itu penelitian ini penting dilakukan dalam

rangka untuk mengetahui, meneliti, mengkaji serta mengatasi permasalahan kepariwisataan yang ditemukan di lapangan melalui tinjauan dari dimensi 4A. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengembangan pariwisata di Desa Lerep. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah **“Mengapa pengembangan pariwisata Desa Wisata Lerep belum maksimal?”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Merujuk pemaparan tersebut, pada riset ini masalah yang diajukan yakni:

1. Bagaimana pengembangan pariwisata di Desa Lerep Kabupaten Semarang?
2. Apa faktor pendukung pengembangan pariwisata di Desa Lerep Kabupaten Semarang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah diajukan, yaitu untuk mendeskripsikan pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang pada Obyek Desa Wisata Lerep. Selain itu juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang Obyek Desa Wisata Lerep.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari riset ini yakni diantaranya:

1. Manfaat bagi Penulis

Manfaat yang didapatkan penulis dari riset ini ialah menjadi media guna menambah serta memperluas pengalaman yang didapatkan dari lapangan.

Sehingga penulis mendapatkan wawasan tambahan dalam berpikir terutama dalam menganalisis mengenai strategi mengembangkan wisata Desa Wisata Lerep di Semarang

## 2. Manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Semarang

Manfaat penelitian ini bagi Pemerintah Kabupaten Semarang khususnya kepada Dinas Pariwisata adalah dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya strategi pengembangan pariwisata Desa Wisata Lerep. Selain itu riset ini bisa menjadi rujukan bagi Pemerintah Kabupaten Semarang untuk memajukan sektor pariwisata.

## 3. Manfaat Teoritis

Harapan dari riset ini bisa menjadi masukan dan sumber pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya bagi ilmu administrasi publik dalam proses analisis strategi pengembangan pariwisata. Serta bisa dipergunakan menjadi bahan rujukan mahasiswa yang ingin meneliti dengan tema yang sama.

## 4. Manfaat Praktis

Hasil dari riset ini harapannya bisa memberi pengetahuan tambahan serta menambah wawasan untuk pembaca tentang analisis strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang.

# 1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

## 1.5.1 Penelitian Terdahulu

Ada berbagai macam riset sebelumnya yang memaparkan terkait manajemen pariwisata sebelum riset yang dilakukan. Berikut ialah berbagai riset terdahulu yang menjelaskan tentang manajemen pariwisata yakni diantaranya:

Landung Esariti, Rizqita Shofa Nida, Anita Ratnasari, dan kawan-kawan pada tahun 2022 melakukan penelitian mengenai pengembangan pariwisata melalui Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang Berbasis Kearifan Lokal. Riset ini dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil riset menunjukkan jika desa Lerep tersebut sudah menangani 7 jenis atraksi wisata yang terdiri dari wisata alam, pendidikan, air, kuliner, buatan, budaya dan penginapan. Tata kelola ini melibatkan banyak peran juga warga dengan memprioritaskan konsep keindahan setempat yang terdiri dari 3 faktor utama. Pertama terdapat usaha untuk mengedepankan potensi alam unik yakni berupa keindahan alam, anekaragam produk tani, ikan dan kebun. Selanjutnya masyarakat didorong untuk mengelola kegiatan wisata sesuai dengan keterampilan masing-masing yakni bidang seni, kuliner, kelola pariwisata. Terakhir terdapat model organisasi yang berdasar asas keluarga dan sifatnya informal. Sehingga terciptanya komunikasi yang efektif pada pengelola Desa Wisata Lerep.

Selanjutnya Niken Susanawati, Riska Aidina Pristiria dan Retno Sunu Astuti pada tahun 2019 melakukan penelitian tentang pengembangan pariwisata berkaitan dengan masyarakat yaitu Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil riset Desa Lerep mempunyai kemampuan atraksi dan daya tarik yang indah dan beraneka ragam hayati. Hal tersebut ialah suatu potensi sumber daya yang jika diolah dengan rencana, perlakuan serta pengawasan yang efektif maka daya tarik wisata domestik maupun luar akan terjadi.

Beda dengan riset terdahulu, riset oleh Ahmad Syaiful dan Fafurida di tahun 2019 ini membandingkan Dampak Pengembangan Desa Wisata Lerep Terhadap Perekonomian Pelaku Usaha Pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil riset ini Pengembangan Desa Wisata Lerep mempunyai pengaruh guna daya tarikhwisata meningkat seperti amenitas, ancillary, aksesibilitas dan sosial budaya masyarakat. Wisata tersebut daya tariknya lebih amandan bersih. Perbaikan jalan membuat akses lebih baik. Fasilitas semakin tersedia seperti penginapan, toilet dan tempat beli buah tangan. Tambahasan jasa seperti meningkatkan pengelola wisata dengan melakukan kunjungan studi banding ke desa Wisata lain yang bisa jadi model bisnis dan menajamen wisata yang baik. Kondisi sosial serta budaya dalam gotong royong dan melestarikan budaya desa.

Selanjutnya dari Nina Mistriani dan Sekhudin pada tahun 2019 meneliti Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Pariwisata di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang. Riset ini dengan metode kualitatif. Hasil dari riset ini perkembangan ekonomi kreatif berdasar pariwisata di Lerep mempunyai kemampuan yang besar, disupport oleh budaya yang kaya, melimpah dan dukungan masyarakat yang berfokus pada kekayaan ekonomi kreatif.

Berikutnya dari Mila Karmilah, Eppy Yuliani, dan Hasti Widyasamratri pada tahun 2023 melakukan riset mengenai Pemetaan Pemanfaatan Ruang Desa Wisata Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Riset ini dengan metode kualitatif. Hasilnya yakni pada perkembangannya desa Lerep perlu arahan untuk memanfaatkan ruang dan kegiatan supaya tidak menyimpang dan tertata.

Guna kebutuhan tersebut maka sudah berhasil menyusun rencana untuk pemanfaatan Ruang Desa Wisata Lerep.

Penelitian selanjutnya tidak jauh berbeda dari penelitian sebelumnya, Eppy Yuliani pada tahun 2022 melakukan penelitian tentang Pola Aktivitas dan Pemanfaatan Ruang Desa Wisata Lerep Pada Era New Normal. Riset menggunakan metode kualitatif. Hasil dari riset yakni pola kegiatan dan pemanfaatan ruang desa lerep yakni untuk bermacam kegiatan wisata yakni alam, budaya serta edukasi. Kebergunaan aktivitas tersebut pada alam yakni terdapat curug indrokilo, embung seblingo, dan puncak bidadari. Aktivitas budaya yakni tradisi sadranan, iriban, kadeso, tarian caping gasing, gejluk lesung, kuda lumping, dan pasar jajan (minggu pon) dan susur tanah. Dan untuk edukasi yakni membuat kopi, gula aren, kripik, ternak sapi, dan proklam.

Selanjutnya dari Pandiya, Nurul Hamida, Toni Hartono, Tribekti Maryanto Agustinus pada tahun 2022 mengenai Peningkatan Potensi Wisata Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Dengan Program Pelatihan Memasak Bakso Jamur Bagi Kelompok Sadar Wisata. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil dari riset ini pengabdian pada masyarakat yakni meningkatkan potensi wisata desa Lerep dengan membuat program pelatihan masak bakso jamur untuk komunitas Sadar Wisata dan menurut mereka program ini sangat berguna, dan desa wisata ini terus dipupuk dan dikembangkan agar bisa kesejahteraan semua warga Desa Lerep dan semua warga Semarang meningkat.

Penelitian selanjutnya Sri Hastii Rengganing Kummala, Amni Zarkasyi Rahman, Retno Sunu Astuti pada tahun 2023 meneliti tentang Pengembangan Desa Wisata Lerep Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata. Riset ini dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil riset memaparkan jika Desa Wisata Lerep mengembangkan wisata dengan potensi alam, buatan, sosial, kuliner, sampai budaya Guna dibuat jadi kegiatan yang ditawarkan pada pengunjung. Terdapat juga pengaruh guna menaikkan kondisi daya tarik wisata, akses, layanan, amenities dan sosial budaya. Sehingga bisa membantu pengunjung untuk memutuskan kunjungan ke Lerep.

Kemudian Wahyu Lestari, Dan Satitra Nindyarani pada tahun 2022 meneliti tentang Enkulturasasi Tari Caping Gangsing Sebagai Pendukung Promosi Wisata di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Enkulturasasi pada adat, atau normal yang terjadi di warga desa Lerep yakni menjadi wujud peliharann dan warisan budaya yang masyarakat local genius miliki, budaya yang diwariskan turun menurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Dan proses enkulturasasi ini yakni proses bealajr budaya. Definisi dari enkulturasasi yakni proses mewariskan budaya dari generasi ke lanjutannya, yang dimulai dari sesudah lahir dengan mengembangkan diri guna melihar dirinya menjadi kejadian unik pada waktu dan ruang (Triyanto, 2015, p. 2). Dengan pengamatan 2 Juni 2022 didapatkan hasilnya yakni pertunjukan Tari Caping Gangsing ditanggapi pengunjung dengan cara meniru gerakan yang penari contohkan.

Penelitian selanjutnya Desika Nur Jannah, Bram Arvianto pada tahun 2022 yang berjudul Peningkatan Pemahaman Karakteristik Foodies Tourist Sebagai Segmentasi Pasar Wisata Kuliner Bagi Masyarakat Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari riset ini orang dari desa Lerep paham akan dari bergunannya pelatihan Foodies Tourist dengan baik dan mudah dipahami serta masalah muncul dalam implementasi Foodies Tourist untuk pelaku desa berjalan dengan lancar.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dideskripsikan tersebut dipahami jika riset pengembangan pariwisata yang sudah dilaksanakan sebelumnya ada persamaan juga perbedaan. Persamaannya yakni ialah sebagian besar riset sama-sama dengan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan yakni terletak di teori yang dipakai pada riset pengembangan pariwisata. Penelitian ini menfokuskan pada komponen kepariwisataan yang disebut 4A, yakni atraksi, aktivitas, aksesibilitas, amenities.

Menyusun *literature review* dari riset sebelumnya tentang pengembangan pariwisata dilaksanakan guna menunjukkan pembaharuan riset maupun novelty yang dilaksanakan periset. Hal tersebut dilaksanakan agar riset terhindar dari plagiasi. Judul yang akan diteliti yakni Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang. Riset ini persamaanya yakni metode yang dipakai, yakni deskriptif kualitatif.

Perbedaan riset yang dilaksanakan peneliti disbanding dengan riset terdahulu yakni pada teori dan locus.

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti                                                                     | Tujuan Penelitian                                                                                                                                                                                                | Metode                | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Landung Esariti, Rizqita Shofa, Nida dan Anita Ratnasari Rakhmatullah, dkk (2022) | Memberi perspektif tentang potensi dan partisipasi masyarakat tentang aktivitas Desa Wisata Lerep, Kabupaten Semarang sehingga bisa dipakai guna mengoptimalkan pengembangan wisata berdasar keindahan setempat. | Deskriptif Kualitatif | Desa Wisata Lerep sudah mengontrol 7 jenis pertunjukan wisata yakni wisata alam, pendidikan, air, buatan, kuliner, budaya serta tempat tinggal. Pelaksanaan tersebut melibatkan banyak peran juga masyarakat dengan memprioritaskan konteks keindahan setempat yakni 3 faktor utama. Pertama terdapat usaha untuk mengedepankan potensi alam unik yakni berupa keindahan alam, anekaragam produk tani, ikan dan kebun. Selanjutnya masyarakat didorong untuk mengelola kegiatan wisata sesuai dengan keterampilan masing-masing yakni bidang seni, kuliner, kelola pariwisata. Terakhir terdapat model organisasi yang berdasar asas keluarga dan sifatnya informal. Sehingga terciptanya komunikasi yang efektif pada pengelola Desa Wisata Lerep. |
| 2  | Niken Susanawati, Riska Aidina Pristiria dan                                      | Mendeskripsikan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata Desa Lerep                                                                                                                                        | Deskriptif Kualitatif | Desa Lerep mempunyai kemampuan atraksi dan daya tarik yang indah dan beraneka ragam hayati. Hal tersebut                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |

| No | Nama Peneliti                      | Tujuan Penelitian                                                                                                                                                    | Metode                 | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Retno Sunu Astuti (2019)           |                                                                                                                                                                      |                        | ialah suatu potensi sumber daya yang jika diolah dengan rencana, perlakuan serta pengawasan yang efektif maka daya tarik wisata domestik maupun luar akan terjadi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 3  | Ahmad Syaiful dan Fafurida (2019)  | Identifikasi kondisi Desa Lerep sebelum dan setelah perkembangan desa wisata serta identifikasi juga pengaruh diadakannya perkembangan desa pada ekonomi pariwisata. | Deskriptif Kuantitatif | Pengembangan Desa Wisata Lerep mempunyai pengaruh guna daya tarik wisata meningkat seperti amenities, ancillary, aksesibilitas dan sosial budaya masyarakat. Wisata tersebut daya tariknya lebih aman dan bersih. Perbaikan jalan membuat akses lebih baik. Fasilitas semakin tersedia seperti penginapan, toilet dan tempat beli buah tangan. Tambahannya jasa seperti meningkatkan pengelola wisata dengan melakukan kunjungan studi banding ke desa Wisata lain yang bisa jadi model bisnis dan manajemen wisata yang baik. Kondisi sosial serta budaya dalam gotong royong dan melestarikan budaya desa |
| 4  | Nina Mistriani dan Sekhudin (2019) | Potensi wisata di gali sehingga menjadi minat wisata dan                                                                                                             | Kualitatif             | Pengembangan ekonomi kreatif                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

| No | Nama Peneliti                                               | Tujuan Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                         | Metode     | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|-------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                             | ekonomi yang bisa dijadikan contoh untuk konsep pengembangan desa wisata.                                                                                                                                                                                                 |            | berdasar pariwisata di desa wisata Lerep mempunyai kemampuan yang besar karena disupport oleh kaya-nya sebuah budaya yang melimpah dan masyarakat yang mendukung focus pada kekayaan ekonomi kreatif masyarakat local.                                                                                                                                     |
| 5  | Mila Karmilah, Eppy Yuliani, dan Hasti Widyasamratri (2023) | Peta pemanfaatan desa Lerep disusun sehingga terencana pemanfaatan ruang wisata. Tersusunya peta tersebut bisa dipergunakan menjadi kelengkapan dalam menetapkan Peraturan Desa (PERDES), dan menjadi arahan pemerintah desa untuk mengembangkandes Lerep menjadinwisata. | Kualitatif | Pada perkembangannya desa Lerep perlu arahan untuk memanfaatkan ruang dan kegiatan supaya tidak menyimpang dan tertata. Guna kebutuhan tersebut maka sudah berhasil menyusun rencana untuk pemanfaatan Ruang Desa Wisata Lerep                                                                                                                             |
| 6  | Eppy Yuliani (2022)                                         | Mewujudkan pola kegiatan masyarakat yang menjadi pelaku Desa Wisata, serta bisa memetakan manfaat ruang di Desa lerep pada masa pendami.                                                                                                                                  | Kualitatif | yakni pola kegiatan dan pemanfaatan ruang desa lerep yakni untuk bermacam kegiatan wisata yakni alam, budaya serta edukasi. Kebergunaan aktivitas tersebut pada alam yakni terdapat curug indrokilo, embung seblingo, dan puncak bidadari. Aktivitas budaya yakni tradisi sadranan, iriban, kadeso, tarian caping gasing, gejluk lesung, kuda lumping, dan |

| No | Nama Peneliti                                                                 | Tujuan Penelitian                                                                                                                                                                                                            | Metode                | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|-------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                               |                                                                                                                                                                                                                              |                       | pasar jajan (minggu pon) dan susur tanah. Dan untuk edukasi yakni membuat kopi, gula aren, kripik, ternak sapi, dan proklamasi                                                                                                                                                                                                                                  |
| 7  | Pandiya, Nurul Hamida, Toni Hartono, Tribekti Maryanto Agustinus (2022)       | Memberi penyelesaian pada masalah yang komunitas sadar wisata hadapi yakni “Kelompok Sadar Wisata Soka Ceria, Rukun Santosa, dan Indrokilo Mulyo” yang berlokasi di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, | Kualitatif            | Mengabdikan pada masyarakat yakni meningkatkan potensi wisata desa Lerep dengan membuat program latihan masak bakso jamur untuk komunitas Sadar Wisata dan mereka mengatakan program ini sangat berguna, dan desa wisata ini terus dipupuk dan dikembangkan agar bisa kesejahteraan semua warga Desa Lerep dan semua warga Semarang meningkat.                  |
| 8  | Sri Hastii Rengganing Kummala, Amni Zarkasyi Rahman, Retno Sunu Astuti (2023) | Guna mengetahui perkembangan yang pengelola desa Lerep laksanakan guna kunjungan wisata meningkat.                                                                                                                           | Kualitatif Deskriptif | Hasil riset menyatakan jika Desa Wisata Lerep mengembangkan wisata dengan potensi alam, buatan, sosial, kuliner, sampai budaya Guna dibuat jadi kegiatan yang ditawarkan kepada pengunjung. Desa ini juga mempunyai pengaruh guna menaikkan kondisi daya tarik wisata, akses, layanan, amenities dan sosial budaya. Hal tersebut bisa membantu pengunjung untuk |

| No | Nama Peneliti                                | Tujuan Penelitian                                                             | Metode     | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                              |                                                                               |            | memutuskan kunjungan ke Lerep.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 9  | Wahyu Lestari, Dan Satitra Nindyarani (2022) | Bagaimana enkulturasi yang desa Lerep lakukan pada seni Tari Caping Gangsing. | Kualitatif | <p>Enkulturasi pada adat, atau normal yang terjadi di warga desa Lerep yakni menjadi wujud peliharann dan warisan budaya yang masyarakat local genius miliki, budaya yang diwariskan turun menurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Dan proses enkulturasi ini yakni proses bealajr budaya. Definisi dari enkulturasi yakni proses mewariskan budaya dari generasi ke lanjutannya, yang dimulai dari sesudah lahir dengan mengembangkan diri guna melihar dirinya menjadi kejadian unik pada waktu dan ruang (Triyanto, 2015, p. 2). Dengan pengamatan 2 Juni 2022 didapatkan hasilnya yakni pertunjukan Tari Caping Gangsing ditanggapi pengunjung dengan cara meniru gerakan yang penari contohkan. Enkulturasi juga bisa dilaknakan dengan jalur informal yakni pada lingkungan warga serta non formal yakni ikut latihan di sanggar.</p> |

| No | Nama Peneliti                           | Tujuan Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                          | Metode      | Hasil                                                                                                                                                                                                                             |
|----|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 10 | Desika Nur Jannah, Bram Arvianto (2022) | Guna proses pengenalan yang terjadi pada masyarakat dan wisatawan supaya lebih erat dalam memberi makna pada aktivitas kuline yang menjadi ruang untuk saling menukar informasi dan menjelaskan hasil olahan makanan tersebut menjadi budaya khas yang harus dilestarikan. | Kuantitatif | Hasilnya orang dari desa Lerep paham akan dari bergunannya pelatihan Foodies Tourist dengan baik dan mudah dipahami serta masalah yang muncul dalam implementasi <i>Foodies Tourist</i> untuk pelaku desa berjalan dengan lancar. |

*Sumber: Diolah dari beberapa jurnal*

### 1.5.2 Administrasi Publik

Administrasi berasal dari to administer, artinya *to manage*. Etimologisnya, artinya yakni suatu aktivitas guna mengelola informasi, harta benda, manusida, sampai terwujudnya tujuan yang ada pada organisasi yang terhimpun (Damai Darmadi Sukidin, 2009:4).

Arti sempit dari Administrasi ialah proses menyusun, mencatat data maupun info dengan sistematis guna memberi kemudahan untuk mendapatkan kembali. Sedangkan arti luasnya yakni suatu upaya kerjasama yang dua orang atau lebih lakukan agar tujuan tercapai.

Istilah kata publik ialah dari kata Inggris *public*, yang mempunyai dua makna. Pertama menjadi kata benda (the public) yakni *the community in general* maupun bagian dari *community having a particular interest in common*.

selanjutnya, menjadi kata sifat (*public*) yang erat hubungannya dengan segala hal yang adapada orang banyak atau masyarakat (Leo Agustino, 2016:7).

Menurut Waldo (Pasolong, 2014:8), administrasi publik ialah lembaga atau manajemen dari para manusia dan alatnya guna tujuan pemerintah tercapai. berbeda dengan Edward H. Litchfield (Inu Kencana Syafie 2010:25) administrasi publik ialah sebuah riset tentang bagaimana keberagaman badan pemerintah dilembagakan, dilengkapi dengan tenaganya, biaaya, dipimpin dan digerakkan.

Berdasarkan pengertian yang beberapa ahli paparkan bisa diberi simpulan, jika administrasi public ialah campuran yang komplek antara praktek dan teori yang sekelompok orang maupun organisasi lakukan agar tujuan pemerintah tercapai untuk memenuhi keperluan public dengan efektif dan efisien.

Fungsi Administrasi *Newman*, menyebut “*The Work of Administration*” yang dapat dibagi dalam 5 proses, yaitu:

- a. Perencanaan (*Planning*)
- b. Organisasi (*Organizing*)
- c. Mengumpulkan Sumber (*Assembling Resources*)
- d. Mengendalikan Kerja (*Supervising*)
- e. Mengawasi (*Controlling*).

Administrasi publik ialah suatu pelajaran mengenai semua urusan lembaga yang dilakukan manusia dan dibantu dengan penunjang alat yang selanjutnya dapat diimplementasikan oleh pemerintahan guna tujuan tercapai dengan efisien dan efektif. Sehingga administrasi sangat berperan penting dalam kehidupan hari-hari terutama dalam seluruh kegiatan lembaga. Adanya administrasi maka suatu

lembaga bisa menjalankan seluruh kegiatannya agar tujuan yang sudah diputuskan tercapai. Sama halnya dengan Negara Indonesia yakni sebuah organisasi besar, maka perlu dikontrol melalui bermacam aktivitas administrasi yang memiliki peran agar tujuan negara tercapai, khususnya yakni agar kebijakan yang sudah diputuskan membuat rakyat sejahtera.

Penelitian ini termasuk dalam *New Public Service* (NPS). Mengembalikan peran pemerintah dari sudut pandang *new public management*, yang sebelumnya hanya sebagai pengarah, menjadi pelayan publik yang aktif. Untuk tercapainya tujuan, diperlukan upaya membangun koalisi dan kerja sama antara lembaga pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat madani, guna memenuhi keperluan yang sudah diputuskan bersama. Pendekatan akuntabilitas yang baru bersifat multi-aspek, di mana pelayan publik harus mematuhi ketentuan hukum, nilai-nilai masyarakat, norma politik, standar profesional, serta kepentingan warga. Struktur organisasi didesain kolaboratif dengan kepemimpinan bersama, baik secara internal maupun eksternal. Motivasi utama dalam pelayanan publik adalah memberikan layanan kepada masyarakat dan berkontribusi pada kesejahteraan mereka.

### **1.5.3 Paradigma Administrasi Publik**

Paradigma sering mengalami pergeseran karena terus berjalannya waktu yang dimulai dari “*administration dichotomy*” hingga masa “*governance*” sampai pada akhirnya menciptakan konsep “*collaborative governance*”. Khun pada (Pasolong 2016) menyatakan jika paradigma ialah sebuah sudut pandang, nilai, metode, prinsip dasar maupun juga sebagai cara menemukan solusi sebuah permasalahan yang terdapat di masyarakat. Menurut Nicholas Henry (2007) sejak

tahun 1975 paradigma administrasi publik beberapa kali direvisi yang awalnya menyatakan ada empat perkembangan paradigma menjadi enam perkembangan paradigma administrasi publik. Berikut ini merupakan pergeseran paradigma menurut Nicholas Henry dalam (Thoha, 2014) yakni:

1. *The Politics - Administration Dichotomy*, (1900 – 1926);

Pemerintah mempunyai 2 fungsi utama yang berbeda-beda. Yakni fungsi politik yang isinya berkaitan dengan tugas pemerintah ketika merumuskan kebijakan atau mewujudkan kehendak negara. Dan fungsi lainnya fokusnya pada pelaksanaan dari kebijakan yang sudah dirumuskan. pemisahan tersebut jelas memberi perbedaan pada ranah administrasi dan politik. Paradigm itu menekankan di locuk artinya posisi yang sebenarnya menjadi focus administrasi negara.

2. *The Principles of Administration*, (1927 – 1937);

Paradigma berisi bahwa fokus lebih penting dibandingkan locus. Prinsip-prinsip administrasi negara mencerminkan perkembangan yang terjadi juga menunjukkan jika prinsip itu bisa diterapkan pada berbagai tingkatan administrasi, terlepas dari fungsi, konteks lingkungan, misi, atau kerangka institusionalnya. Yang paling terkenal prinsip administrasi menurut Gullick dan Urwick ialah POSDCORB.

3. *Public Administration as Political Science*, (1950 – 1970);

Bagian tersebut ialah upaya guna memutuskan balik jalinan yang terjadi pada administrasi negara pada ilmu politik. ditekankan di locus birokrasi pemerintahan serta wilayah penting. Dengan demikian dari paradigma ini

dapat disimpulkan bahwa pelayanan publik harus dibangun supaya bisa memberi perhatian pada layanan masyarakat yang mejadi warga negarabukan menjadi pelanggan, mengutamakan kepentingan umum, ikut serta, berpikir strategis dan demoktastis, perhatian pada norman, nilai dan standar yang terdapat untuk menghargai masyarakat.

4. *Public Administration as Management*, (1956 – 1970);

Dalam paradigma ini merupakan prinsip-prinsip manajemen yang pernah populer. Paradigma ini merupakan manajemen menyajikan teknik yag memerlukan eterampilan dan spesialis, namun dalam keanggotaan apa keterampilan itu harus diimplementasikan, tidak di identifikasi. Fokus paradigam tersebut di kembangkan ilmu administrasi murni yang disupoort psikolog sosial erta di keputusan publik. Fokus seluruh yang diciptakan bisa digambarkan bisa diimplementasikan tidak hanya pada dunia administrasi karena itu menjadi tidak jelas lokusnya.

5. *Public Administration as Public Administration*, (1970 – sekarang);

Paradigma ini menegaskan bahwa administrasi publik adalah disiplin ilmu yang berdiri sendiri, dengan teori, istilah, objek, dan metode khas. Bidang ini meluaskan cakupan perhatiannya ke ilmu kebijakan, politik ekonomi, proses perumusan kebijakan, analisis, serta metode pengukurannya. Paradigma ini juga menjembatani keterkaitan antara fokus administrasi publik dengan *locus*-nya. Fokusnya meliputi teori organisasi, analisis kebijakan publik, teknik administrasi, dan manajemen, sementara *locus*

normatifnya terletak pada birokrasi pemerintahan dan permasalahan masyarakat.

6. *Governance*, (1990 – sekarang).

Terakhir ialah “*governance*”. *Governance* artinya mejadi perlakuan untuk melaksanakan kekuasaan yang pemimpin politik jalani guna warga negara tersebut sejahtera, mempunyai tahap yang kompleks yang mana berbagai bidang masyarakat memegang kekuasaan, melakukan dan sebarluaskan kebijakan publik yang secara langsung berdampak pada masyarakat juga institusi dan berdampak juga pada sosial dan ekonomi (Tamayao, 2014). Pada paradigma ini ialah paradigma akhir dan berkaitan dengan pemerintahan. Mulai paradig ini di tahun 1990-an, selama terjadinya paradigma ini, terjadi perubahan sudut pandangan administrasi dan pemerintahan yang dicatat pada 3 bagian:

1. Globalisasi.

Globalisasi melibatkan penggabungan perubahan multinasional internet, isu terkait lingkungan ynag terjadi di seluruh dunia dan perdagangan internasional.

2. Redefinisi

Redefinisi mengaitkan tahap yang sebenarnya dari pemerintah guna mengartikan kembali posisi pemerintah. Pergerakan pemerintah dari kekuasaan dan hierarki ke kerjasama dan kemitraan.

3. Devolusi

Devolusi masuk pada keterlibatan warga negara, kelompok, mitra swasta publik, bidang nirlaba, swasta, otoritas publik, asosiasi pemerintah serta pemerintah sebagainya.

Berjalannya paradigma tersebut, peralihan administrasi publik dari mengendalikan warga, usaha menyediakan peraturan publik, lembaga, hukum, yang warga kendalikan. Lembaga perbedaan tersebut terjadi pada pemerintah, masyarakat, swasta, dan nirlaba dimuali dari kabur dan sedang merestrukturisasi lembaga dengan pemakaian teknologi komunikasi.

Selain itu menurut Utomo (2008: 184), dalam *governance*, maka terjadi sinergi pada ketiga peran yang ada yakni pemerintah itu sendiri (*public*), masyarakat (*community*) atau *civil society* (masyarakat madani) dan pihak swasta (*private*). Ditambahkan Utomo (2008: 185) bagaimana ke 3 aktor yang ada yaitu *public*, *private* dan *community* mendudukkan dirinya sejalan dengan kapasitas dan tiap lingkupnya, melaksanakan sinergi dalam rangka tujuan negara dan masyarakat tercapai.

Berdasar paparan teori tersebut maka menyatakan jika riset ini masuk dalam paradigm keenam yakni *governance*. Dapat diartikan bahwa dalam *governance*, pemerintah berkolaborasi dengan sektor swasta dan masyarakat untuk mengelola tata pemerintahan termasuk dalam hal penyelenggaraan layanan publik dan hubungan antar stakeholder untuk memenuhi kebutuhan publik. *Governance* ini membutuhkan keterlibatan warga negara, kelompok, mitra swasta publik, bidang nirlaba, swasta, otoritas publik, asosiasi pemerintahan serta pemerintahan sebagainya. Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta dan

masyarakat, maka tata kelola pemerintah akan mampu dijalankan dengan baik dan mampu mendekatkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat.

#### **1.5.4 Manajemen Publik**

Manajemen dalam aspek kehidupan manusia memiliki peranan yang vital karena berfungsi sebagai pengatur dan pengelola untuk dijadikan modal dalam kaitannya pencapaian tujuan seperti yang diinginkan sebelumnya.

Sistem manajemen yang tepat dan kuat sebagai dasar yang harus dimiliki karena berhubungan dengan tujuan yang diinginkan karena berdampak pada terlaksananya pengelolaan yang dijalankan. Manajemen dijalankan untuk menemukan metode yang tepat dalam melaksanakan suatu kegiatan yang telah diputuskan dengan melalui prinsip-prinsip implementasi yang sesuai. Sebaik-baiknya kebijakan yang akan dibuat apabila tidak didukung dengan teknik implementasi dan metode yang tepat maka kebijakan yang direncanakan tersebut juga tidak akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen hadir sebagai solusi bagi permasalahan tersebut, seperti yang dikatakan oleh Mary Parker bahwa manajemen adalah sebuah tahap yang dihasilkan dari pencapaian orang lain. Pengertian itu selaras dengan pendapat dari Shafritz dan Russel (dalam Keban, 2014: 92) mendefinisikannya sebagai sesuatu hal yang bersangkutan dengan individu yang mempunyai komitmen guna lembaga dijalankan dengan proses-proses yaitu memanfaatkan sumber daya manusia serta fasilitas pendukung guna tujuan dari lembaga tercapai.

Menurut (Sudarmanto, et al, 2020: 1-2) Manajemen adalah cabang dari ilmu sosial yang mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan secara sistematis serta

mempunyai aturan, prinsip, serta konsep yang dapat diterapkan pada semua tipe organisasi di skala kecil dan besar dan organisasi bisnis maupun public.

Di dalam pengertian umum, manajemen didefinisikan sebagai seni dan ilmu yang dilakukan dengan cara ilmiah, logis, dan sistematis dalam rangka pencapaian tujuan dari organisasi dengan efektif juga efisien agar mampu berguna bagi pihak-pihak yang memangku kepentingan terkait (Nugroho, Dian, 2017: 2). Administrasi publik berkaitan dengan manajemen karena menjadi salah satu bagian dari 3 ruang lingkup utama administrasi publik yang dinamakan dengan manajemen publik, kebijakan publik dan implementasi.

Overman (dalam Keban, 2014: 100) mencontohkan manajemen publik untuk dapat lebih dipahami adalah sebagai suatu sistem jantung dan bersirkulasi di dalam tubuh manusia yang kehadirannya menjadi faktor utama kehidupan. Penjelasan ilmiahnya manajemen publik adalah suatu proses untuk menggerakkan sumberdaya non manusia dan manusia yang berdasarkan perintah dan pedoman dari kebijakan dari publik. Pendapat lain dipaparkan oleh Hughes (dalam Sudarmanto, et al, 2020: 2) bahwa manajemen publik adalah tidak termasuk ke dalam administrasi, namun melibatkan organisasi dalam pencapaian tujuan dengan mengoptimalkan efisiensi dan tanggung jawab yang penuh untuk mencapai hasil maksimal.

Manajemen publik menjadi bagian terpenting dalam pelaksanaan kegiatan pemerintahan, karena disebut juga dengan manajemen instansi pemerintah sehingga Rainey & Han Chun (dalam Wijaya & Damar, 2014: 15-17) menjelaskan perbedaan dari manajemen publik dan manajemen privat. Perbedaan pertama

adalah manajemen publik tidak berorientasi pada ekonomi jadi dalam melaksanakan kegoatannya laba bukan menjadi tujuan utama serta besarnya pengaruh dari mekanisme kondisi pemerintahan dan politik negara.

Perbedaan kedua, yaitu pada transaksi organisasi yang pada manajemen publik memang sangat ditekankan kepada pemberian pelayanan yang jujur, akuntabilitas, responsive dan maksimal kepada publik. Perbedaan ketiga adalah manajemen public belum dapat memaksimalkan perannya dalam melayani masyarakat karena banyak ditemukan kelemahan seperti pelayanan yang lambat dan proses yang berbelit-belit.

Manajemen diperlukan dalam organisasi public karena dapat mendorong pencapaian tujuan menjadi lebih efektif dan efisien, mengharmoniskan tujuan-tujuan yang diharapkan sebelumnya, mengembangkan daya saing agar dapat menghadapi tuntutan dan persaingan, menjaga kedamaian dan keharmonisan anggota dalam organisasi supaya terhindar dari adanya konflik yang dapat merugikan organisasi (Nugroho, Dian, 2017: 10).

Ilmuwan manajemen dunia yaitu Henry Fayol (dalam Hariani, 2013: 16-18) memaparkan jika ada 5 fungsi manajemen yang apabila dirumuskan yakni:

a. *Planning* (Perencanaan),

fungsi ini berfungsi untuk menetapkan dan merencanakan bagaimana suatu kegiatan akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan awal dari organisasi, sehingga fungsi ini memang diperlukan di awal terbentuknya organisasi untuk membuat rencana, tahapan-tahapan, dan strategi yang sesuai. Fungsi

ini dijadikan sebagai pondasi awal yang sangat berpengaruh kepada kesuksesan terlaksananya manajemen dalam suatu organisasi.

b. *Organizing* (Pengorganisasian),

Dalam fungsi ini, terdapat proses penentuan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dari sumber daya manusia yang dimiliki organisasi, bertujuan untuk membantu kelancaran dalam pencapaian program dalam manajemen organisasi tersebut karena penempatan keahlian yang sesuai dengan pekerjaan yang dikerjakan.

c. *Commanding* (Pengarahan),

Fungsi dari pengarahan adalah agar anggota dapat menjalankan apa yang seharusnya mereka lakukan sehingga dibutuhkan pedoman arahan dari pihak yang memiliki kewenangan tersebut. Kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan semestinya maka pencapaian tujuan akan dapat mudah dicapai.

d. *Coordinating* (Koordinasi),

Pada suatu organisasi yang terdapat beberapa individu dari latar belakang yang berbeda-beda tentu akan sulit dalam menyamakan kesamaan serta pendapatnya sehingga fungsi koordinasi ini hadir sebagai penyatu kesamaan antar anggota agar dapat bekerjasama dengan baik dalam melaksanakan pekerjaan pada organisasi.

e. *Controlling* (Pengawasan),

Fungsi-fungsi diatas akan percuma jika tidak menghasilkan apabila tidak ada pengawasan atau pengendalian yang kuat. Pengendalian

dibutuhkan untuk mengetahui seberapa program berjalan sesuai dengan harapan serta apakah sudah mendekati pencapaian tujuan atau butuh perbaikan dan evaluasi lebih lanjut.

Fungsi-fungsi manajemen saling berkaitan yakni untuk membentuk satu kesatuan menjadi kekuatan dimulai dari proses planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling yang fungsinya saling terkait tidak dapat dipisahkan demi terciptanya tujuan dari organisasi melalui kegiatan manajemen. Fungsi planning atau perencanaan dalam manajemen menjadi fokus utama yang digunakan dalam penelitian ini.

Manajer publik memiliki tugas utama untuk melakukan analisis terhadap kebijakan publik karena jabatan yang ia emban memiliki level tertinggi sehingga tanggung jawab serta wewenang tersebut merupakan salah satu tugas utamanya. Kegiatan analisis tersebut dilakukan dalam tiga aktivitas pokok yakni merumuskan masalah, mengidentifikasi opsi serta tahap penyeleksian.

Analisis dilakukan untuk menanggulangi adanya pihak-pihak yang merugi atau tidak diuntungkan dengan hadirnya kebijakan yang dibuat. Pemerintah harus siap menjadi aktor yang fleksibel demi mewujudkan keadilan sosial. Perencanaan atau planning berperan dalam melakukan tiga kegiatan pokok pada proses analisis kebijakan publik. Pendekatan perencanaan yang dipakai pada riset ini yakni perencanaan partisipatif, karena sangat dekat dengan upaya untuk mengembangkan masyarakat bertujuan supaya lebih memberdayakan masyarakat dengan dorongan dari kebijakan publik yang telah dibuat.

Perencanaan partisipatif yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 mengenai Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional ialah rencana yang dilaksanakan dengan keterlibatan dari seluruh pihak yang memiliki kepentingan dalam program pembangunan. Pihak terkait melalui proses koordinasi yang memiliki tujuan untuk mendapatkan ide pendapat dan menciptakan rasa kepemilikan. Menurut Wicaksono dan Sugiarto (dalam Hadiwijoyo, 2018: 46) Perencanaan partisipatif ialah suatu upaya yang masyarakat lakukan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi agar tercapai kondisi yang diinginkan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan dari masyarakat itu sendiri dengan bermodal kemandirian pada masing-masing individu. Perencanaan partisipatif sesuai digunakan dalam program pembangunan masyarakat karena subyek atau masyarakat itu sendiri mempunyai pengetahuan lokal tentang daerah setempat yang menjadi kunci penting serta memungkinkan masyarakat untuk melaksanakan penilaian, menganalisis, dan merencanakan sendiri kebutuhan yang digunakan untuk menjalankan program-program (Mustanir, et al, 2019: 229).

Manajemen publik dilihat berdasar definisi tersebut menjadi sebuah proses kegiatan dengan menerapkan metode atau cara-cara tertentu dalam organisasi publik, tujuannya agar tercipta kinerja yang efektifitas dan efisiensi untuk mewujudkan tujuan dari organisasi publik yang dilakukan dengan metode kebersamaan dan membutuhkan peran dari pihak-pihak terkait demi memenuhi kepuasan pencapaian tujuan dari publik atau masyarakat dengan cara menyediakan pelayanan yang prima sesuai penerapan dari fungsi-fungsi manajemen.

Fungsi-fungsi manajemen mempunyai fungsi yang beda satu sama lainnya, namun fungsi perencanaan menjadi dasar yang paling ditekankan dalam kegiatan manajemen publik karena menjadi patokan dasar bagaimana program manajemen akan dilaksanakan kedepannya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kekurangan yang dimiliki oleh organisasi dengan partisipasi dari pihak-pihak terkait sehingga tercipta keselarasan antara program dengan tujuan yang diinginkan.

### 1.5.5 Pariwisata

Dari kata etimologi yakni “pariwisata” diidentikan “*tourist*” yang menurut Yoeti (1996) pariwisata ialah sebuah perjalanan yang seseorang lakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya. Pariwisata telah jadi suatu keperluan mewah yang menghubungkan ratusan juta orang. Sehingga wisata pasti dibutuhkan seseorang, sehingga wajar jika wisata menjadi hak yang harus dilindungi dan dihargai. Hal ini menyebabkan bermacam lembaga di dunia sudah mengakui jika pariwisata ialah bagian dari kehidupan individu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas ekonomi dan sosial.

Yoeti (2016 b: 8), memberi definisi bahwa pariwisata ialah perjalanan untuk senang-senang. Disaat suatu wisata tidak untuk kesenangan, maka tidak bisa dianggap menjadi perjalanan wisata. Yoeti menyatakan 4 kriteria yang bisa dibilang menjadi kunjungan wisata yakni:

- a) Kunjungan dilaksanakan dari tempat satu ke lainnya.
- b) Biasanya kunjungan menempuh waktu 24 jam atau lebih. Kecuali bagi *exursionist*.

- c) Tujuan kunjungan untuk bersenang-senang. Bukan untuk mencari dana di tempat yang sedang dikunjungi.
- d) Uang guna kebutuhan wisata dibawa dari asal pengunjung. Bukan diperoleh dari dilaksnakannya kunjungan.

Opini Yoeti itu relevan dengan Suwantoro (dalam Zaenuri, 2018:74), yang beropini jika pariwisata ialah suatu tahap pergi sementara yang dilakukan satu maupun lebih untuk ke daerah lain karena suatu alasan, yang mana aktivitas itu dilaksanakan tidak untuk memperoleh dana.

Arti pariwisata lain juga dikatakan menjadi jenis aktivitas dan kunjungan wisata yang dilaksanakan pengunjung ketika pergi dan bertempat di luar lingkungan sehari-harinya untuk sementara waktu, biasanya wisata untuk kepentingan liburan, bisnis, kesehatan dan sebagainya; serta banyaknya fasilitas dan layanan yang pemerintah, swasta, dan masyarakat bentuk guna terpenuhi keperluan wisatanya. pariwisata juga bisa merujuk pada bermacam jenis aktivitas wisata yang disupport oleh bermacam sarana juga layanan yang pemerintah, daerah, masyarakat, dan pembisnis adakan dan bentukkan (Zaenuri, 2018:74).

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 menyatakan mengenai Kepariwisata sendiri, arti wisata ialah aktivitas kunjungan singkat dilaksanakan dengan ikhlas, yang mana kunjungan tersebut dilaksanakan dengan tujuan ingin menikmati wisata disana. Undang-undang memberi arti lain tentang pariwisata yang menjadi hal yang mempunyai kaitan pada wisata, khususnya yakni perusahaan objek serta daya tarik wisata juga upaya mempunyai keterhubungan pada objek tersebut.

Berdasar paparan di atas, maka bisa diberi simpulan jika pariwisata ialah aktivitas individu maupun komunitas guna melaksanakan kunjungan ke tempat lain, bersenang serta tidak mempunyai tujuan memperoleh pendapatan dari aktivitas itu.

#### **1.5.6 Pengembangan Pariwisata**

Menurut KBBI, pengembangan merupakan suatu cara, proses, dan suatu perbuatan mengembangkan. Secara umum, pengembangan dapat berarti sebagai suatu proses perubahan dan pertumbuhan, secara perlahan dan bertahap. Sedangkan arti kata pariwisata dalam KBBI ialah Pelancongan atau Turisme yang memiliki makna sebagai sebuah aktivitas yang berkaitan dengan jalannya guna rekreasi.

Sementara menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah Tujuan wisata merujuk pada area geografis tertentu yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif. Kawasan ini menjadi pusat kegiatan kepariwisataan karena didukung oleh keberadaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang memadai, serta masyarakat lokal yang berinteraksi dan mendukung ekosistem pariwisata.

Menurut Pebriyanti (2020) dalam (Annatasya Yunita Nugroho, Amni Zarkasyi Rahman, 2022) pengembangan pariwisata ialah langkah yang dilaksanakan agar tujuan yang sudah diputuskan dan juga tujuan pembangunan tercapai.

Menurut Gamal Suwanto (2004) pengembangan pariwisata kerap dihubungkan pada tujuh pilar mengenai keputusan yang dibuat oleh pemerintah yakni: Promosi, perbaikan akses, kawasan pariwisata, wisata bahari, produk wisata, sumber daya manusia dan kampanye nasional sadar wisata.

Cooper dkk (1997) menyatakan jika ada 4 (empat) komponen yang harus destinasi wisata miliki guna mengembangkan kemampuan kepariwisataan, yakni: Menurut Yoeti (2002) menyatakan hal-hal yang ada di pengembangan pariwisata yakni:

- a) Atraksi: suatu yang bisa disaksikan dengan pertunjukan atau show yang dilaksanakan khusus untuk para pengunjung. Terdapat tiga atraksi yang wisata alam, budaya, dan buatan.
- b) Kegiatan: kegiatan ini mengarahkan pada pentingnya pergerakan hidup wawasan, serta kesenangan.
- c) Aksesibilitas: akses yang dapat memberi kemudahan untuk pengunjung yang akan mengunjungi dengan transportasi dan jalan yang akan menuju daerah tujuan wisata.
- d) Amenitas: yakni penunjang fisik yang pelaku wisata ciptakan.

Sedangkan Pengertian pariwisata menurut Norval dalam Muljadi dan Nurhayati (200: 80) ialah sebuah aktivitas yang dilaksanakan pendatang di suatu wilayah, daerah, kota atau negara tertentu yang berkaitan dengan kedatangan, bertempat tinggal, serta segala aktivitas pendatang tersebut di suatu wilayah, daerah, kota atau negara tertentu.

Menurut Pearce dalam (Suwarti, 2017) mengembangkan potensi pariwisata ada beberapa factor yang perlu diperhatikan, yakni:

#### 1. Iklim

Pengembangan potensi kepariwisataan iklim berdampak pada:

- a. Menjadi pilihan daya tarik wisata

- b. Iklim berdampak pada aktivitas wisata
- c. Iklim bisa berdampak pada bentuk bangunan

2. Kondisi fisik

- a. Ruang juga tempat yang cukup menyediakan guna pembangunan gedung-gedung dan jasa infrastruktur.
- b. Jangkauan yang mudah sehingga bisa membuat daya Tarik meningkat dan juga terhindar dari biaya besar ketika membangun tempat wahana.

3. Daya tarik

4. Akses

5. Sewa dan tata guna lahan

6. Aspek-aspek yang perlu ditimbang.

Berikut unsur dalam pengembangan wisata:

- a. Manusia, ialah tokoh utama dari aktivitas wisata itu sendiri
- b. Tempat, ialah unsur fisik yang sebenarnya mencakupi aktivitas pariwisata
- c. Waktu, ialah jangka waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kunjungan pariwisata dan selama tinggal di tempat tersebut.

Dalam penelitian ini pengembangan pariwisata akan dilihat dari 4 (empat) aspek dalam pengembangan pariwisata yakni atraksi, aktivitas, aksesibilitas, dan amenitas.

Berdasarkan penjelasan mengenai arti kata pengembangan dan pariwisata di atas, maka peneliti bisa memberi simpulan jika pengembangan pariwisata ialah

sebuah tahap yang bertujuan guna menghasilkan juga menciptakan pariwisata yang lebih baik untuk di masa nanti, sehingga manfaat tersebut bisa masyarakat rasakan.

Pada masa saat ini kebutuhan manusia untuk berwisata sangatlah besar, karena manusia selalu dihadapkan pada pekerjaan yang membuat mereka merasa bosan dan membutuhkan waktu luang untuk dapat istirahat sejenak atau refreshing dari segala kesibukan urusan pekerjaan. Oleh karena itu berikut merupakan beberapa faktor yang mendorong manusia untuk melakukan kegiatan pariwisata yang dikemukakan oleh Fandeli (1995:50-51), antara lain yakni : 1) adanya kemauan untuk melepaskan penat dari sibuknya pekerjaan sehari-hari, serta kemuan untuk mengubah keadaan hati dan memanfaatkan hari libur; 2) semakin majunya pembangunan komunikasi dan transportasi; 3) adanya kemauan untuk melihat serta mendapatkan pengalaman baru dari wilayah atau daerah lainnya; 4) semakin besarnya penghasilan seseorang yang kemungkinan menjadi dorongan seseorang untuk melakukan kunjungan ke suatu wilayah/negara yang jauh dari tempat tinggalnya.

Pariwisata menurut Yoeti (2008:8) semestinya harus bisa memenuhi 4 kriteria sebagai berikut, yakni:

1. Merupakan suatu aktivitas bepergian yang dilaksanakan dari satu wilayah ke wilayah lain, dimana kegiatan bepergian tersebut dilakukan di luar wilayah tempat tinggal seseorang.
2. Perjalanan yang dilakukan hanya bertujuan untuk bersenang-senang, bukan untuk mencari keuntungan di wilayah, daerah, atau negara yang menjadi tujuan perjalanan.

3. Kegiatan berbelanja yang dilakukan wisatawan adalah menggunakan uang yang sebelumnya telah dibawa dan dimiliki, bukannya didapat ketika sedang dalam perjalanan menuju tempat wisata.
4. Perjalanan yang ditempuh setidaknya dilakukan selama 24 jam atau lebih.

Selain kriteria tersebut, terdapat 5 hal penting yang menjadi dasar dilakukannya aktivitas pariwisata, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan wisata yang dilakukan dengan tanggung jawab, yakni segala kegiatan yang dilakukan wisatawan di suatu wilayah, daerah, negara harus bertanggung jawab pada akibat yang dihasilkan dari kegiatan berwisata terhadap lingkungan alam dan budaya sekitar.
2. Kunjungan wisata dilakukan menuju dan/atau pada daerah yang masih asri (*nature made*) atau menuju dan/atau pada daerah yang diselenggarakan atas dasar konservasi alam.
3. Tujuan berwisata juga untuk mendapatkan pembelajaran dan pemahaman tentang berbagai fenomena alam serta budaya yang ada di suatu daerah, sehingga tidak hanya untuk bisa menikmati pesona alamnya saja.
4. Kegiatan berwisata dapat mempersembahkan bantuan dalam upaya pelestarian alam.
5. Kegiatan pariwisata dapat bermanfaat dan berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat setempat.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang pariwisata, terutama mengenai kriteria yang harus dipenuhi dalam berwisata di atas, menjadikan sebuah pekerjaan rumah bagi pemerintah, terutama pemerintah daerah Kabupaten Semarang. Selain

menyediakan obyek pariwisata yang dapat menarik minat wisatawan, juga perlu menyediakan infrastruktur dan prasarana lainnya, meliputi jalan ke lokasi, tempat penginapan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan berwisata. Sehingga segala aktivitas wisatawan selama berwisata di Kabupaten Semarang akan menjadi lebih mudah, dan wisatawan merasa nyaman, serta dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berwisata di Kabupaten Semarang. Upaya tersebut yakni dengan melaksanakan kebijakan untuk mengembangkan pariwisata di Kabupaten Semarang, yang pada riset ini akan dikaji.

#### **1.5.7 Desa Wisata**

Desa wisata ialah komunitas atau masyarakat yakni penduduk pada sebuah wilayah yang memiliki kesadaran guna berkontribusi bersama sejalan dengan keterampilan dan keterampilan masing-masing guna memberdayakan potensi yang ada di wilayahnya. Kemudian menurut Nuryanti dalam (Yuliati & Suwandono, 2016) Desa wisata ialah bentuk hubungan yang terjadi pada atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang dihadirkan pada kehidupan masyarakat dengan peraturan dan tradisi yang berjalan. Sedangkan menurut Joshi, Desa wisata (rural tourism) ialah pariwisata yang menawarkan pengalaman khas pada desa yakni seperti atraksi alam, budaya, dan elemen unik lainnya yang mampu menarik minat pengunjung.

Widi Kurniawan (2005) dalam (Kadek et al., 2017) mengatakan bahwa pengembangan desa wisata ialah sebuah bentuk pariwisata dengan daya tarik dan obyek yakni bentuknya kehidupan yang mempunyai kriteria khusus dalamarganya, keindahan alam, budaya yang bisa dijadikan sebagai peluang untuk

komoditi bagi wisatawan. Masyarakat disini berperan sebagai pelaku utama dalam membangun kepariwisataan melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Pokdarwis berusaha guna menaikkan pemahaman mengenai wisata, mejadi wadah partipasi dan peran masyarakat dalam mengembangkan desa tersebut agar kesejahteraan mereka meningkat. Ada beberapa kriteria desa wisata yakni:

- a) Dekat dengan objek wisata yang sudah ada
- b) Memiliki potensi wisata seperti kemampuan sumber daya alam, budaya, pertanian atau perkebunan)
- c) Keterbukaan masyarakat desa
- d) Aksesibilitas

Kemudian menurut Pratiwi terdapat dua konsep utama desa wisata dalam (Kadek et al., 2017) yakni:

1. Akomodasi ialah bagian dari tempat tinggal yang dihuni penduduk asli mauapun unit-unit yang dirancang sesuaidengan konsep hunian masyarakat lokal.
2. Atraksi ialah mencakup seluruh kegiatan sehari-hari penduduk lokal bersama dengan kondisi fisik desa yang memberi kemungkinan pengunjung untuk melakukan partisipasi dengan aktif.

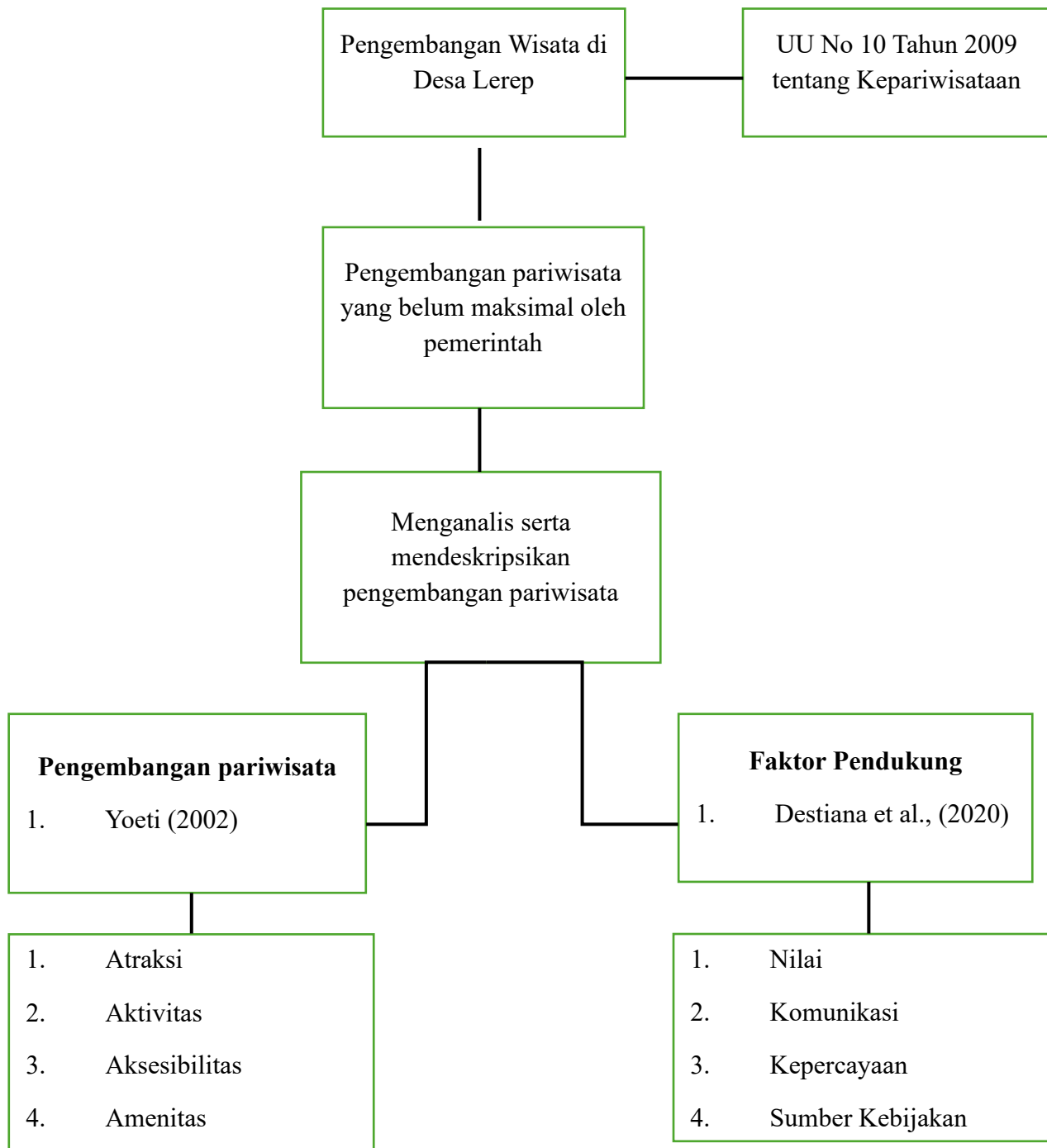
Desa wisata bisa menjadi usaha guna memberdayakan serta melestarikan potensi budaya lokal juga nilai-nilai keindahan setempat (Local Wisdom) yang terdapat pada masyarakat. Menurut Kementerian Pariwisata dalam Buku Pedoman Desa wisata ada beberapa jenis desa wisata yang bisa menjadi pedoman yakni:

- a) Desa wisata berbasis uniknya sumber daya alam yang menjadi daya Tarik paling utama hingga sekarang seperti pantai, sungai, danau, lembah, juga keindahan alam unik yang lain.
- b) Desa wisata berdasar uniknya sumber daya budaya lokal yakni desa wisata yang dijadikan. Seperti kegiatan religious dan mata pencaharian.
- c) Desa wisata kreatif yakni desa wisata yang kegiatan ekonomi kreatif dijadikan keunikan seperti kerajinan ataupun kegiatan seni.
- d) Desa wisata berdasar kombinasi yakni mengkombinasikan satu maupun banyak daya Tarik wisata yang dimiliki meliputi kreatif dan budaya.

Dari penjabaran di atas bisa diberi simpulan jika desa wisata ialah suatu bentuk kaitan pariwisata yang terjadi pada akomodasi, atraksi, serta sarana dan prasarana pendukung yang disediakan pada sebuah struktur kehidupan manusia yang nyata dengan tradisi dan tata cara yang dijalankan. Selain itu masyarakat tersebut juga mempunyai rasa kesadaran guna berkontribusi bersama sejalan dengan keterampilan tiap orang agar keterampilan di wilayah tersebut terberdayakan dan bisa menarik minat pengunjung. Pada riset Desa Wisata Lerep yang menjadi *locus* riset masuk pada jenis desa yang berdasar kombinasi karena mempunyai lebih dari satu daya Tarik wisata yang dimiliki mereka.

## 1.6. Kerangka Teori

**Tabel 1. 4 Kerangka Teori Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Lerep**



## **1.7. Operasionalisasi Konsep**

### **1.7.1. Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan pariwisata yang terlalu berfokus pada pendapatan dan pertumbuhan seringkali menyebabkan masyarakat lokal terpinggirkan. Selama ini, partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata cenderung didominasi oleh kelompok tertentu, seperti individu yang memiliki modal, akses keuangan, keterampilan, LSM, tokoh masyarakat, atau industri swasta. Padahal, partisipasi masyarakat secara luas sangat diperlukan, karena melibatkan mereka dalam perencanaan pengembangan wisata dapat menjadikan mereka sebagai aktor utama dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat perlu diarahkan melalui pendekatan atau metode yang tepat untuk mengembangkan pariwisata lokal secara inklusif dan berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata ialah suatu upaya yang dilaksanakan guna meningkatkan juga memperbaiki situasi kepariwisataan pada objek wisata yang memberi kemanfaatan.

- a. Atraksi: sesuatu yang dapat dilihat dengan indera penglihatan berupa pertunjukan yang diselenggarakan untuk wisatawan.
  - Wisata alam
  - Wisata budaya
  - Wisata buatan
- b. Aktivitas: suatu kegiatan mudah dilakukan dan nyaman wisatawan baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan.
  - Wisata kuliner

- Wisata edukasi
  - Wisata religi
- c. Aksesibilitas: fasilitas yang memberikan pengunjung kemudahan.
- Akses jalan
  - Transportasi umum
  - Petunjuk arah
  - Peta lokasi wisata
  - Travel route
- d. Amenitas: prasarana kawasan wisata yang diciptakan oleh pelaku wisata.
- Tempat penginapan
  - Tempat makan dan minum
  - Fasilitas umum (Area parkir, toilet umum, mushola, toko oleh-oleh)

### **1.7.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pariwisata**

Aspek pendukung dalam pembangunan pariwisata ialah:

1. Nilai yang ada dan setiap pemangku kepentingan membawa
2. Komunikasi, dilihat dari seringnya antar anggota berinteraksi, bekerjasama serta berkoordinasi baik secara lisan ataupun tulisan agar tujuan bersama tercapai
3. Keyakinan, dilihat dari keyakinan setiap individu guna menjalin hubungan kerjasama dengan anggota lainnya agar tujuan bersama tercapai
4. Sumber peraturan, dilihat dari bagaimana peraturan yang ada untuk memberi ruang hubungan antar anggota yang dibentuk untuk tercapainya tujuan.

Sammeng (2001: 30) Daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala hal yang menarik perhatian dan mendorong seseorang untuk berkunjung. Daya tarik wisata terbagi menjadi tiga kategori utama: wisata alam, budaya, dan buatan. Wisata alam mencakup pemandangan, flora, fauna, kawasan lindung, serta cagar alam. Wisata budaya merujuk pada hasil karya manusia dari masa lampau, sementara wisata buatan adalah hasil inovasi dan rekayasa manusia di masa kini.

Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi aktif dan positif dari masyarakat. Menurut Dewi, Fandeli, & Baiquni (2013:134), keterlibatan masyarakat dalam pembangunan sangat penting karena mereka adalah pihak yang paling memahami kebutuhan lokal. Partisipasi ini mencakup keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan pengembangan, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pelaksanaan hingga pengawasan program tersebut.

Selanjutnya menurut Widiastuti dalam (Damaris, 2020) menyatakan bahwa faktor pendorong yang berdampak pada perkembangan desa wisata yakni:

#### **a. Aspek Internal**

1. Adanya kesadaran dan keinginan warga local guna mengembangkan desa wisata
2. Potensi di desa tersebut banyak yakni meliputi potensi ekonomi dan lingkungan
3. Banyaknya wisata atraksi

#### **b. Aspek Eksternal**

Bantuan juga support dari pemerintah desa, kabupaten dan provinsi sangat berperan sekali pada perkembangan maju desa wisata

## **1.8. Metode Penelitian**

Berdasarkan pada judul dan masalah penelitian serta sesuai dengan sifat masalah beserta tujuan yang akan diteliti oleh peneliti, maka riset ini akan diteliti dengan metode penelitian deksriptif kualitatif. Metode penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan, fenomena dan fakta yang terjadi dari aspek yang diteliti selama penelitian berlangsung dimana data disajikan apa adanya.

### **1.8.1. Desain Penelitian**

Riset yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, maksudnya yakni mempunyai keterlibatan data guna variabel sebuah penelitin. Istilah kualitatif pertama kali diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:3) yang mengartikan metodologi kualitatif merupakan suatu langkah yang nantinya akan mendapatkan data berupa gambaran atau penjelasan seperti perkataan dari beberapa orang serta perilaku yang bisa di observasi. Sehingga, dalam riset ini dengan metode penelitian deskriptif yakni salah satu pendekatan kualitatif yang melingkupi unit khusus, memberi gambaran yang jelas dan mendalam, berkaitan dengan kehidupan nyata, serta dapat menjawab pertanyaan terkait dengan masalah.

### **1.8.2. Situs Penelitian**

Lokasi riset ialah lokasi periset melaksanakan kegiatan penelitiannya. Dari Pedoman Penulisan Karya Ilmiah FISIP Universitas Diponegoro mendefinisikan situs penelitian ialah menjadi penetapan wilayah atau tempat yang mana kegiatan riset akan dilakukan oleh peneliti. Bagian tersebut penting karena selain sudah menetapkan tujuan dan obyek penelitian, dilakukannya kegiatan penelitian juga harus memiliki lokasi untuk memudahkan pelaksanaan riset.

Pada riset ini focus atau tempat peneltian yang periset ambil yakni di Kabupatena Semarang, yang merupakan lokasi kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Selain itu juga di obyek Desa Wisata Lerep sebagai obyek wisata yang akan diteliti pengembangannya.

### **1.8.3. Fenomena Penelitian**

Perkembangan Pariwisata Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang, fenomena riset di rangkum pada tabel bawah ini:

Tabel 1. 5 Fenomena

| No | Fenomena                                 | Sub Fenomena                                                                                                               | Gejala Penelitian                                                                                      | Informan                                                                                                                                                                 |
|----|------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pengembangan Pariwisata                  | Atraksi adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan yang dapat menarik wisatawan                            | 1. Wisata alam<br>2. Wisata budaya<br>3. Wisata buatan                                                 | 1. Kecamatan Ungaran Barat<br>2. Kepala Desa Lerep<br>3. Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang<br>4. PKK<br>5. Pokdarwis<br>6. Warga Desa Lerep<br>7. Wisatawan Desa Lerep |
|    |                                          | Aktivitas adalah suatu kegiatan yang mudah dilakukan dan nyaman oleh wisatawan baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan | 1. Wisata kuliner<br>2. Wisata edukasi<br>3. Wisata religi                                             |                                                                                                                                                                          |
|    |                                          | Aksesibilitas ialah sarana yang nantinya bisa memberi pengunjung kemudahan                                                 | 1. Akses jalan<br>2. Transportasi umum<br>3. Travel route<br>4. Petunjuk arah<br>5. Peta lokasi wisata |                                                                                                                                                                          |
|    |                                          | Amenitas adalah prasarana di kawasan wisata                                                                                | Penginapan (akomodasi)<br>Tempat makan dan minum fasilitas Umum                                        |                                                                                                                                                                          |
| 2  | Faktor Pendukung Pengembangan Pariwisata | Nilai                                                                                                                      | Hal yang ada dan dibawa oleh masing-masing pemangku kepentingan.                                       |                                                                                                                                                                          |
|    |                                          | Komunikasi                                                                                                                 | Dilihat dari seberapa sering antar pemangku kepentingan saling                                         |                                                                                                                                                                          |

| No | Fenomena | Sub Fenomena     | Gejala Penelitian                                                                                                                                         | Informan |
|----|----------|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
|    |          |                  | berkomunikasi, bekerjasama dan berkoordinasi baik dengan lisan atau tulisan untuk mencapai tujuan bersama.                                                |          |
|    |          | Kepercayaan      | Dilihat dari kepercayaan dari masing-masing pemangku kepentingan untuk menjalin kerjasama dengan pemangku kepentingan lain untuk mencapai tujuan bersama. |          |
|    |          | Sumber kebijakan | Dilihat dari ada tidaknya kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata.                                                                               |          |

#### **1.8.4. Subjek Penelitian**

Subjek utama dalam riset ini ialah perseorangan maupun kelompok-kelompok yang memiliki kaitan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang, sehingga diharapkan dapat memberikan keterangan yang diketahui mengenai permasalahan penelitian. Peneliti mengharapkan informasi yang didapatkan langsung dari Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, Pengelola Pariwisata dan Pengunjung wisata.

Mengenai penentuan subjek pada riset ini, peneliti akan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana teknik itu menggunakan ciri-ciri tertentu yang terdapat pada subjek penelitian yang dipilih, karena dari ciri-ciri tersebutlah yang sinkron dengan tujuan riset ini. Pada riset ini subjek yang digunakan yakni antara lain:

1. Kepala Subbag Umum Kecamatan Ungaran Barat
2. Kepala Desa Lerep
3. Dinas Pariwisata Bidang Destinasi Kabupaten Semarang
4. Anggota PKK
5. Pokdarwis
6. Warga Desa Lerep
7. Wisatawan Desa Lerep

#### **1.8.5. Jenis Data**

Pada riset ini terdapat juga beberapa jenis data yang akan dipakai untuk menunjang penelitian, seperti teks/naskah, data yang berupa angka, perkataan

tertulis, serta hasil dokumentasi/foto. Berikut merupakan sumber data yang dapat dipakai guna menunjang kegiatan, antara lain:

a) Data primer

Yakni sebuah data dengan cara mendapatkan sumbernya secara langsung dari narasumber/subjek riset yang paham, berhak serta berwenang untuk memberikan keterangan dan penjelasan terkait dengan masalah penelitian. Sedangkan cara untuk mendapatkan sumber data ini adalah dengan melalui wawancara secara langsung dan mendalam (*indepth interview*) terhadap narasumber yang paham dan mengetahui permasalahan penelitian.

b) Data sekunder

Merupakan data yang cara memperolehnya melalui berbagai sumber kedua atau dengan kata lain didapatkan dari berbagai laporan terkait dengan permasalahan penelitian, penelitian dengan fokus permasalahan yang sama yang telah dilakukan sebelumnya, serta dokumen-dokumen yang bisa diakses melalui website terkait. Selain itu, pada riset ini sumber data yang digunakan dari perolehan berbagai arsip, data ataupun dokumen resmi yang didapatkan dari Dinas Kabupaten Semarang, serta dinas-dinas terkait lainnya.

#### **1.8.6. Teknik Pengumpulan Data**

(Sugiyono, 2009: 224-225) menyatakan dalam mengumpulkan suatu data berkualitas maka harus sesuai dengan ketepatan metode atau bisa dikatakan cara

yang dipakai untuk mengumpul data. Apabila terlihat dari metode maupun cara Teknik mengumpul data oleh karenanya riset ini dilaksanakan melalui:

a. Wawancara / *Interview*

Teknik ini dipakai ketika periset ingin memperoleh data yang akurat sebagai salah satu keunggulan pada teknik ini karena sumber informasi memang sudah terbukti berkaitan dengan penelitian, namun tidak dapat diterapkan ketika narasumber yang diteliti dalam jumlah yang besar. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka dan bisa juga melalui media komunikasi (telepon, videocall, dan chat). Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media perekam demi mendapatkan informasi yang akurat supaya informasi tidak hilang atau terlewatkan.

b. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) dalam (Sugiyono, 2009: 226) menjelaskan jika teknik observasi menjadi suatu tahap yang rumit karena disusun dari bermacam proses biologis dan psikologis karena berkaitan dengan proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini tidak hanya dibatasi pada manusia namun juga objek lainnya seperti alam dan lain sebagainya yang dapat dihubungkan dengan proses penelitian. Peneliti melakukan penelitian langsung ke Desa Wisata Lerep.

c. Dokumentasi

Dokumentasi jadi salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki peranan besar bagi kelancaran pengumpulan data karena memuat informasi yang bisa bertahan dalam periode waktu lama disbanding teknik lainnya karena berbentuk foto, jurnal, karya ilmiah, buku, rekaman suara.

### **1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis data merupakan suatu tahapan menemukan serta merangkai data secara sistematis yang sebelumnya diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain, sehingga data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti, dan temuan tersebut bisa dibagikan pada orang lain Bogdan dalam (Ahyar et al., 2020: 161).

Riset ini memakai metode analisis data model Spradley (dalam Sugiyono, 2016:253), yang kemudian dibagi menjadi empat tahapan. Tahapan analisis data tersebut antara lain yakni diantaranya:

1. Pertama, analisis domain yakni pemahaman menyeluruh mengenai objek riset atau situasi sosial yang diteliti. Dengan pertanyaan umum dan rinci, periset bisa menemukan kategori atau bidang tertentu yang menjadi dasar untuk riset berikutnya. Domain yang makin banyak dipilih, makin lama penelitian akan dilakukan. Data diperoleh dari pemantauan. Hasilnya adalah gambaran umum dari subjek penelitian yang sebelumnya tidak diketahui. Melalui analisis ini, informasi yang diperoleh tidak mendalam dan masih dangkal, tetapi domain atau kategori situasi sosial yang diteliti telah ditemukan.
2. Kedua, menentukan analisis struktur taksonomi, yaitu mendeskripsikan domain yang dipilih secara lebih rinci untuk menentukan struktur internalnya. Pengamatan kunci lengkap. Analisis didasarkan pada keseluruhan data yang dikumpulkan dalam domain yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis taksonomi ini dapat digunakan untuk menganalisis

bidang yang lebih rinci dan mendalam yang diidentifikasi oleh peneliti sebagai istilah penutup.

3. Ketiga, analisis komponensial yaitu analisis dilaksanakan sebagai observasi, dan wawancara dengan pertanyaan yang berlawanan dipilih. Pada analisis komparatif, bukan persamaan dalam domain yang berusaha untuk diatur dalam domain tersebut, tetapi domain dengan perbedaan atau kontras. Menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi untuk mencari data ini melalui observasi, wawancara, dan dokumen terpilih, maka dapat ditemukan bahwa terdapat banyak dimensi khusus yang berbeda di setiap aspek.
4. Keempat, analisis tema kultural yaitu menemukan keterkaitan antara bidang-bidang dan keterkaitannya dengan keseluruhan, dan menjelaskan lebih lanjut dalam tema atau judul penelitian. Menurut analisis budaya ini, jika judul proposal berubah setelah peneliti masuk ke lapangan, maka judul penelitian baru dapat dibuat.

#### **1.8.8. Kualitas Data**

Di dalam melaksanakan penelitian maka harus mempunyai standar kredibilitas yang baik yang dapat menunjukkan kualitas dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan sehingga dapat mendatangkan kepercayaan dari para pembacanya.

Riset yang dilakukan, penulis memakai model triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang dikemukakan oleh William Wiersma (dalam Sugiyono, 2009: 273-274), yaitu suatu pengecekan data yang dilaksanakan dari berbagai sumber

yang menggunakan beberapa metode juga waktu yang berbeda-beda sehingga memunculkan tiga jenis triangulasi:

a. Triangulasi Sumber

Metode ini dilaksanakan kegiatan mengecek data yang sudah didapati dari beberapa sumber terkait, tidak dapat dilakukan pengecekan apabila hanya dari satu sumber saja karena tidak memenuhi syarat.

b. Triangulasi Teknik

Teknik yang digunakan yakni dengan memeriksa data dari sumber yang sama namun memakai metode pengumpulan data yang berbeda dari terdahulu. Pada riset ini dengan Teknik wawancara, pengamatan, dan dokumen.

c. Triangulasi Waktu

Metode yang digunakan yaitu dengan melakukan pengecekan data secara mengulang dan mengumpulkan data di waktu yang berbeda dari sebelumnya serta dilakukan secara berulang-ulang.